

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, dan Tata Kelola Perusahaan terhadap *Sustainability reporting*

Hania Sulistin Rahayu¹, Indah Permata Dewi²

Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹b200200219@student.ums.ac.ad, ²ipd661@ums.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of corporate governance, firm size, profitability, and liquidity on sustainability report disclosure among companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Sustainability report serves as a crucial tool for communicating a company's social and environmental responsibilities to stakeholders. Using a quantitative approach and multiple linear regression method, secondary data from annual reports for the period 2019–2023 were analyzed. The results indicate that corporate governance and profitability have a significant positive effect on sustainability report disclosure. Meanwhile, firm size and liquidity do not show a significant influence. These findings support legitimacy theory, which suggests that firms tend to enhance transparency to gain social support. The practical implications of this study provide insights for management and policymakers in designing more effective sustainability strategies.

Keywords: Firm Size, Profitability, Liquidity, Corporate Governance, Sustainability reporting

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tata kelola perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas terhadap pengungkapan *sustainability reporting* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Sustainability reporting* menjadi instrumen penting dalam mengkomunikasikan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode regresi linear berganda, data sekunder dari laporan tahunan perusahaan selama periode 2019–2023 dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan dan profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan *sustainability reporting*. Sementara itu, ukuran perusahaan dan likuiditas tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini mendukung teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan cenderung meningkatkan transparansi untuk memperoleh dukungan sosial. Implikasi praktis dari penelitian ini memberikan wawasan bagi manajemen dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi keberlanjutan yang lebih efektif.

Kata Kunci: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Tata Kelola Perusahaan, *Sustainability reporting*

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi yang pesat di Indonesia mendorong perusahaan untuk menghasilkan kinerja keuangan periode ke periode (Sugiyanto et al., 2023), Namun, dengan meningkatnya kesadaran akan dampak aktivitas bisnis terhadap lingkungan, sosial, dan ekonomi, isu keberlanjutan (*sustainability*) telah menjadi perhatian global dalam beberapa dekade terakhir. Perusahaan kini tidak hanya dinilai

berdasarkan kinerja keuangan, tetapi juga kontribusinya terhadap pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks ini, *sustainability reporting* atau pelaporan keberlanjutan menjadi instrumen strategis untuk mengkomunikasikan kinerja non-keuangan perusahaan kepada para pemangku kepentingan.

Pelaporan keberlanjutan awalnya bersifat sukarela, namun dalam beberapa tahun terakhir mulai mengalami transisi menuju kewajiban hukum di berbagai yurisdiksi. Di Eropa, misalnya, Directive 2014/95/EU mendorong perusahaan besar untuk mengungkapkan informasi non-keuangan, termasuk isu-isu lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Negara seperti Prancis telah memperkenalkan kebijakan ini sejak tahun 1977, diikuti oleh Italia dan Jerman. Begitu pula negara berkembang seperti Malaysia dan Peru telah menerapkan pelaporan keberlanjutan secara wajib, khususnya bagi perusahaan milik negara (Mion & Adau, 2019).

Indonesia juga tidak ketinggalan dalam merespons dinamika global tersebut. Melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 51/POJK.03/2017, perusahaan publik dan lembaga jasa keuangan diwajibkan untuk menyusun laporan keberlanjutan secara tahunan. Regulasi ini didesain sebagai bagian dari komitmen nasional dalam mewujudkan sistem keuangan berkelanjutan dan mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals / SDGs*)(Hasanuddin & Suryani, 2019).

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) merupakan agenda pembangunan untuk manusia dan planet bumi demi kemaslahatan dunia. Agenda tersebut memiliki 17 tujuan dan 169 capaian yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa dan diharapkan dapat tercapai pada tahun 2030. Salah satu hal yang dilakukan perusahaan di Indonesia untuk berkontribusi terhadap pencapaian SDGs adalah melalui Laporan Keberlanjutan. Pengembangan pelaporan memungkinkan perusahaan tidak hanya membuat laporan dari perspektif keuangan, tetapi juga dari perspektif non keuangan (Trisnawati et al., 2022)

Sebelum diterbitkannya regulasi tersebut, pelaporan keberlanjutan di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan data dari Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), hanya sekitar 43% perusahaan publik di Indonesia yang secara konsisten menyusun laporan keberlanjutan secara terpisah dari laporan tahunan (Genda et al., 2021). Hal ini menunjukkan masih adanya kesenjangan antara urgensi keberlanjutan dan praktik akuntabilitas perusahaan di tingkat nasional.

Pelaporan keberlanjutan merujuk pada kerangka *Triple Bottom Line* yang dikemukakan oleh Elkington (1997), yaitu *profit*, *people*, dan *planet*. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan mencerminkan dimensi kinerja perusahaan yang holistik. Tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap peraturan, *sustainability reporting* juga menjadi sarana strategis dalam membangun citra, meningkatkan legitimasi, serta menjalin hubungan jangka panjang dengan investor, konsumen, dan masyarakat luas (Dewi et al., 2023). Bahkan dalam konteks industri ekstraktif seperti pertambangan, yang memiliki dampak besar terhadap lingkungan, keberadaan *sustainability reporting* menjadi tolok ukur tanggung jawab sosial perusahaan.

Namun demikian, di Indonesia pelaksanaan *sustainability reporting* masih

menghadapi tantangan, baik dari sisi regulasi, kesadaran manajemen, maupun ketersediaan sumber daya. Salah satu tantangan utama adalah anggapan bahwa pelaporan ini hanya menjadi beban administratif, terutama bagi perusahaan skala menengah dan kecil. Oleh karena itu, sejak diberlakukannya UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, pemerintah mewajibkan perusahaan untuk menjalankan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL), sebagai upaya memperkuat pelaporan keberlanjutan sebagai instrumen tata kelola perusahaan yang baik (Zaini Miftach, 2018).

Faktor internal perusahaan dinilai sangat menentukan sejauh mana komitmen terhadap pelaporan keberlanjutan dapat diwujudkan. Beberapa faktor yang dianggap berpengaruh antara lain ukuran perusahaan (*firm size*), profitabilitas, likuiditas, dan tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Struktur tata kelola yang baik, ditandai dengan keberadaan dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional, berperan penting dalam mendorong praktik transparansi dan akuntabilitas, termasuk dalam hal pelaporan keberlanjutan (Ekaputri & Eriandi, 2022). Perusahaan yang memiliki dewan komisaris independen lebih cenderung mendorong pengungkapan informasi non-keuangan untuk menjaga reputasi perusahaan.

Selain itu, ukuran perusahaan sering dikaitkan dengan kemampuan finansial dan tekanan legitimasi dari publik. Perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya lebih untuk menyusun laporan keberlanjutan dan menghadapi tuntutan pengungkapan dari investor dan regulator (Imron & Hamidah, 2022). Di sisi lain, tingkat profitabilitas dan likuiditas juga memiliki implikasi pada pelaporan keberlanjutan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi dianggap memiliki kemampuan lebih besar untuk mengalokasikan dana dalam aktivitas CSR dan pelaporan, sedangkan likuiditas mencerminkan kemampuan jangka pendek perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, yang dapat memengaruhi kualitas dan kelengkapan pelaporan (Putri & Puryandani, 2021).

Dengan mempertimbangkan dinamika implementasi *sustainability reporting* di Indonesia, serta kompleksitas faktor-faktor internal yang mempengaruhinya, diperlukan penelitian empiris yang mendalam untuk mengidentifikasi determinan utama yang mendorong kualitas dan kelengkapan pelaporan keberlanjutan perusahaan. Sektor pertambangan, yang merupakan salah satu sektor strategis dengan tingkat risiko lingkungan yang tinggi, menjadi fokus penting dalam analisis ini mengingat urgensi akuntabilitas dan transparansi terhadap publik dan pemangku kepentingan lainnya.

Dalam penelitian ini, tata kelola perusahaan diukur melalui dua indikator utama, yaitu indikator Dewan Komisaris dan Komite Audit, karena kedua elemen ini memiliki peran penting dalam pengawasan praktik pelaporan dan transparansi perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dewan komisaris, dan komite audit terhadap praktik *sustainability reporting*.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Stakeholder

Stakeholder memiliki peran penting dalam aktivitas perusahaan. Meskipun tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran pemilik, pendekatan modern mengakui keterlibatan berbagai pihak yang berkepentingan, termasuk kelompok yang terdampak negatif dan regulator. Teori pemangku kepentingan menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, tetapi juga harus memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang terlibat (Ruhana & Hidayah, 2020).

Teori *stakeholder* berkorelasi erat dengan konsep tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dan keberlanjutan entitas. Teori ini menekankan bahwa selain memaksimalkan keuntungan dan memperhatikan kepentingan pemegang saham, perusahaan juga bertanggung jawab terhadap masyarakat, konsumen, dan pemasok (Krisyadi & Elleen, 2020).

Teori Legitimasi

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan beroperasi berdasarkan kontrak sosial dengan masyarakat, baik secara eksplisit maupun implisit, yang menjadi dasar bagi kelangsungan hidup dan pertumbuhannya. Hubungan sosial ini menuntut perusahaan untuk menunjukkan akuntabilitas publik melalui pengungkapan informasi dalam *sustainability reporting*, khususnya terkait dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan (Ikhsan & Wijayanti, 2021). Perusahaan besar memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh legitimasi karena kapasitas dan tanggung jawab sosialnya yang lebih besar, sehingga penerbitan laporan keberlanjutan menjadi salah satu cara penting untuk mempertahankan legitimasi tersebut (Winda, 2020).

Sustainability reporting

Laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) menjadi sorotan utama dalam menilai peran perusahaan terhadap lingkungan dan sosial. Dalam beberapa tahun terakhir, *sustainability report* telah berkembang menjadi isu penting, mencerminkan perubahan orientasi perusahaan dari sekadar mengejar keuntungan menuju pemenuhan tanggung jawab sosial dan lingkungan atas dorongan (Tobing et al., 2019). Menurut *Global Reporting Initiative (GRI)*, *sustainability reporting* adalah praktik pelaporan terbuka atas dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari aktivitas perusahaan. Laporan ini bersifat sukarela dan menjadi sarana transparansi serta akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan, termasuk investor dan kreditor, yang membutuhkan informasi atas komitmen dan kinerja keberlanjutan perusahaan (I. Dewi & Pitriasari, 2019). Selain itu, *sustainability reporting* juga menjadi bukti komitmen perusahaan terhadap lingkungan dan komunitas di sekitarnya, serta dapat dimanfaatkan oleh pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya sebagai bagian dari upaya pendidikan berkelanjutan (Fani Apriliyani et al., 2022).

Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Ukuran perusahaan mencerminkan besar atau kecilnya suatu entitas yang diukur berdasarkan total aset, kapitalisasi pasar, jumlah karyawan, dan indikator lainnya. Semakin besar suatu perusahaan, semakin tinggi tingkat perhatian dari para *stakeholder* serta kemampuannya dalam menghadapi risiko bisnis (Putra et al., 2023). Perusahaan besar cenderung memiliki kendali pasar yang lebih baik dan risiko yang lebih rendah dibandingkan perusahaan kecil.

Total aset, sebagai representasi kekayaan perusahaan, menjadi indikator umum dalam mengklasifikasikan ukuran perusahaan (Rahaditama, 2022). Selain itu, perusahaan dengan aset besar juga diharapkan memiliki tanggung jawab sosial yang lebih tinggi karena dianggap memiliki kapasitas finansial untuk memberikan kontribusi sosial, yang pada akhirnya dapat meningkatkan legitimasi di mata publik (Endiramurti et al., 2019). Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari total aset (*Ln total assets*).

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham, dan menjadi indikator penting dalam pengambilan keputusan oleh para *stakeholder* (Liana, 2019). Profitabilitas juga mencerminkan tanggung jawab manajemen dalam mengelola sumber daya secara efektif guna memenuhi harapan pemangku kepentingan (Gunawan & Sjarief, 2022).

Penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan *return on assets* (ROA), mencerminkan sejauh mana aset perusahaan dimanfaatkan untuk menghasilkan laba. Berdasarkan teori pemangku kepentingan, semakin tinggi profitabilitas, semakin besar pula dukungan yang diperoleh perusahaan dari para pemangku kepentingan (Rahaditama, 2022).

Likuiditas

Likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara tepat waktu. Rasio ini mencerminkan ketersediaan dana jangka pendek yang dapat digunakan, seperti kas, piutang, surat berharga, dan persediaan (Marsuking, 2020).

Likuiditas dinilai sebagai bagian dari atribut internal perusahaan yang dapat memengaruhi tingkat praktik pengungkapan, termasuk pengungkapan lingkungan. Likuiditas diukur menggunakan rasio lancar, yaitu perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar.

Dewan Komisaris

Dewan komisaris memiliki peran penting dalam sistem tata kelola perusahaan (*corporate governance*) karena bertugas mengawasi kebijakan dan kinerja direksi serta memastikan bahwa perusahaan menjalankan prinsip transparansi dan akuntabilitas, termasuk dalam pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*). Menurut Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, dewan komisaris wajib melakukan pengawasan terhadap

kebijakan dan jalannya perusahaan serta memberikan nasihat kepada direksi dalam menjalankan kegiatan usaha. Menurut Hermawan (2009), semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris, maka semakin besar pula kekuatan pengawasan yang dapat diberikan terhadap manajemen. Hal ini mendukung kualitas pelaporan keberlanjutan karena pengawasan yang baik mendorong manajemen untuk lebih transparan dan bertanggung jawab terhadap kegiatan sosial dan lingkungan.

Penelitian Harymawan & Nasih (2017) menunjukkan bahwa dewan komisaris yang efektif dapat menurunkan asimetri informasi, sehingga mempercepat dan memperluas pengungkapan informasi, termasuk pengungkapan laporan keberlanjutan. Selain itu, Wati & Wahyudi (2020) mengemukakan bahwa dewan komisaris yang aktif dan terlibat dalam pengawasan memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam mendorong praktik *sustainability reporting*. Dengan demikian, ukuran dewan komisaris diukur dari jumlah anggotanya, dan secara teoritis diharapkan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *sustainability reporting* karena peningkatan pengawasan dan kepatuhan terhadap regulasi.

Komite Audit

Komite audit, sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 55/PJOK.04/2015 Pasal 1 Ayat 1, merupakan komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris untuk membantu pelaksanaan tugas dan fungsinya. Keberadaan komite audit berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan, khususnya dalam mendorong penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*), termasuk prinsip transparansi.

Melalui pengawasan yang kuat, perusahaan didorong untuk terbuka terhadap aktivitas bisnisnya serta melakukan pelaporan secara bertanggung jawab (Rahaditama, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausal-komparatif yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari Ukuran Perusahaan (X_1), Profitabilitas (X_2), Likuiditas (X_3), Dewan Komisaris (X_4), dan Komite Audit (X_5), sedangkan variabel dependen adalah *Sustainability reporting* (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian ini terdiri dari perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2023. Dari total populasi sebanyak 90 perusahaan, diperoleh 33 perusahaan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel berdasarkan ketersediaan laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) selama periode tersebut. Teknik *purposive sampling* digunakan dalam proses ini. Total observasi yang dianalisis berjumlah 92 data tahunan.

Tabel 1. Perincian Pengambilan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan pertambangan di BEI (2020–2023)	90
2	Tidak menerbitkan laporan keberlanjutan secara konsisten	57
3	Perusahaan dengan laporan lengkap (sampel)	33
4	Jumlah observasi	92

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data berdasarkan enam variabel utama: ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dewan komisaris, komite audit, dan keberadaan *sustainability reporting*. Statistik yang digunakan mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan deviasi standar, berdasarkan 92 observasi.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	92	25,97418	38,56863	30,4597	2,5521
Profitabilitas	92	-0,3836	0,6163	0,0817	0,1266
Likuiditas	92	0,2696	12,9829	1,8722	1,6255
Dewan Komisaris	92	0	2,5	0,4667	0,2559
Komite Audit	92	3	7	3,43	0,868
<i>Sustainability reporting</i>	92	0,1111	0,8968	0,4228	0,2193

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (X_1), yang direpresentasikan oleh total aset, memiliki nilai rata-rata sebesar 30,46 dengan deviasi standar 2,55. Ini mencerminkan bahwa sebagian besar perusahaan pertambangan dalam sampel memiliki skala aset yang besar dan cukup merata. Profitabilitas (X_2), yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA), menunjukkan rata-rata 8,17% dengan deviasi standar 12,65%, mengindikasikan variasi yang cukup tinggi dalam kemampuan menghasilkan laba antar perusahaan. Likuiditas (X_3) memiliki nilai rata-rata sebesar 1,87 dan deviasi standar 1,63, menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan dalam kondisi cukup *likuid*, meskipun terdapat disparitas yang mencolok. Ukuran dewan komisaris (X_4) relatif kecil dengan rata-rata 0,47 dan deviasi 0,26, mengindikasikan variasi proporsi kehadiran komisaris yang tidak terlalu signifikan. Komite audit (X_5) rata-rata berjumlah 3,43 anggota dengan deviasi standar 0,87, sesuai dengan ketentuan minimum regulator, namun masih menyisakan perbedaan jumlah antar perusahaan. Adapun variabel *sustainability reporting* (Y) menunjukkan tingkat pengungkapan rata-rata sebesar 42,27%, dengan nilai minimum 11,11% dan maksimum 89,68%, mengindikasikan bahwa terdapat perusahaan yang sangat minim maupun sangat tinggi dalam pengungkapan keberlanjutan.

Setelah memperoleh gambaran umum data, analisis dilanjutkan dengan pengujian asumsi klasik untuk memastikan kelayakan data dalam model regresi linear berganda. Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data residual menyebar secara normal, yang merupakan salah satu syarat penting dalam analisis regresi linier klasik. Uji normalitas residual dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Dalam uji ini normalitas, dasar pengambilan keputusannya yaitu nilai *asymptotic significance* (2-tailed) lebih besar dari 0,05.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Parameter	Nilai
N	92
Mean	0,000000
Std. Deviation	0,2016
Most Extreme Differences	0,061
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

Hasilnya menunjukkan bahwa data residual menyebar mendekati normal. Hal ini diperkuat oleh nilai signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 (lebih besar dari 0,05), yang berarti tidak terdapat penyimpangan normalitas secara signifikan. Selanjutnya, dilakukan uji multikolinearitas untuk melihat apakah terdapat hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Ukuran Perusahaan	0,900	1,111
Profitabilitas	0,907	1,102
Likuiditas	0,938	1,066
Dewan Komisaris	0,958	1,044
Komite Audit	0,898	1,114

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai VIF seluruh variabel berada di bawah 10, dan nilai Tolerance di atas 0,10, yang berarti tidak terjadi multikolinearitas dalam model. Hal ini menunjukkan bahwa setiap variabel independen bersifat unik dan memberikan kontribusi yang berbeda terhadap variabel dependen.

Pengujian dilanjutkan dengan uji heteroskedastisitas untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual. Uji dilakukan dengan metode uji *Spearman Rho*.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Spearman rho)

Variabel	Sig. (2-tailed)
Ukuran Perusahaan	0,385
Profitabilitas	0,545

Likuiditas	0,910
Dewan Komisaris	0,621
Komite Audit	0,677

Hasilnya menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari seluruh variabel independen berada di atas 0,05, yang berarti tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Model regresi dengan demikian telah memenuhi asumsi bahwa residual memiliki varians yang konstan.

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara residual pada periode t dan $t-1$ dalam model regresi. Untuk menguji apakah terjadi autokorelasi dalam model, digunakan uji Durbin-Watson.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi (Durbin-Watson)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,393a	0,154	0,105	0,207426297	2,048

Berdasarkan tabel Durbin-Watson, nilai batas atas (d_U) adalah 1,813, sehingga nilai $4 - d_U = 2,187$. Karena nilai DW berada dalam rentang: $1,813 < 2,048 < 2,187$, yang menunjukkan bahwa residual antar pengamatan tidak saling berkorelasi. Dengan terpenuhinya seluruh prasyarat asumsi klasik, maka model regresi dapat digunakan untuk pengujian pengaruh variabel-variabel independen terhadap pengungkapan *sustainability reporting* secara valid dan reliabel.

Setelah seluruh asumsi klasik terpenuhi, analisis dilanjutkan pada tahap regresi linear berganda. Model ini digunakan untuk mengetahui pengaruh simultan dan parsial dari lima variabel independen, yaitu ukuran perusahaan (X_1), profitabilitas (X_2), likuiditas (X_3), dewan komisaris (X_4), dan komite audit (X_5), terhadap variabel dependen berupa pengungkapan *sustainability reporting* (Y).

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients			Collinearity Statistics
		B	Std. Error	Beta	
(Constant)	-0,258	0,137		-1,878	0,064
X1 (Ukuran Perusahaan)	0,016	0,005	0,346	3,49	0,001
X2 (Profitabilitas)	0,319	0,093	0,34	3,448	0,001
X3 (Likuiditas)	-0,013	0,007	-0,174	-1,789	0,077
X4 (Dewan Komisaris)	-0,034	0,045	-0,074	-0,768	0,445
X5 (Komite Audit)	-0,016	0,014	-0,118	-1,194	0,236

Berdasarkan hasil regresi yang ditunjukkan dalam Tabel 6, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut: $SR = -0,258 + 0,016X_1 + 0,319X_2 - 0,013X_3 - 0,034X_4 - 0,016X_5 + e$. Nilai konstanta sebesar -0,258 mengindikasikan bahwa jika seluruh variabel independen bernilai nol, maka nilai *sustainability reporting* diperkirakan sebesar -0,258, yang secara konseptual dapat dianggap sebagai nilai dasar atau titik awal sebelum mempertimbangkan pengaruh variabel lainnya.

Ukuran perusahaan (X_1) memiliki koefisien regresi sebesar 0,016 dan signifikan secara statistik dengan nilai signifikansi 0,001 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan *sustainability reporting*. Hal ini mendukung hipotesis pertama (H_1) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Tobing et al., 2019), (Ikhsan & Wijayanti, 2021), serta (Putra et al., 2023) yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan skala besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih memadai untuk mendukung praktik pelaporan keberlanjutan.

Profitabilitas (X_2) juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *sustainability reporting* dengan koefisien sebesar 0,319 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$), yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka semakin besar kecenderungan perusahaan untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan. Dengan demikian, hipotesis kedua (H_2) juga diterima. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ikhsan & Wijayanti, 2021) serta (Liana, 2019), yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung lebih terbuka dalam menyampaikan informasi keberlanjutan sebagai bentuk akuntabilitas dan upaya membangun reputasi perusahaan di mata para pemangku kepentingan.

Sebaliknya, likuiditas (X_3) memiliki koefisien negatif sebesar -0,013 dan nilai signifikansi sebesar 0,077, yang lebih besar dari 0,05 sehingga dinyatakan tidak signifikan. Artinya, meskipun arah hubungannya negatif, likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, sehingga hipotesis ketiga (H_3) ditolak. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian (Marsuking, 2020) serta (Ikhsan & Wijayanti, 2021), yang juga menunjukkan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan informasi keberlanjutan perusahaan.

Selanjutnya, dewan komisaris (X_4) memiliki koefisien negatif sebesar -0,034 dengan nilai signifikansi sebesar 0,445 yang jauh di atas batas signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan dewan komisaris tidak memengaruhi secara signifikan pengungkapan *sustainability reporting*, sehingga hipotesis keempat (H_4) juga tidak terbukti. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tobing et al., 2019) serta (Madona & Khafid, 2020), yang menyimpulkan bahwa jumlah dewan komisaris semata tidak cukup untuk mendorong keterbukaan informasi keberlanjutan, karena faktor kualitas, kompetensi, dan independensi anggota dewan lebih menentukan efektivitas pengawasan terhadap pelaporan keberlanjutan.

Begitu pula dengan komite audit (X_5), yang memiliki koefisien sebesar -0,016 dan nilai signifikansi sebesar 0,236 ($p > 0,05$), menunjukkan bahwa keberadaan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan keberlanjutan, sehingga hipotesis kelima (H_5) ditolak. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi et al., 2023) dan (Tobing et al., 2019), yang menunjukkan bahwa keberadaan komite audit tidak secara langsung mendorong peningkatan pengungkapan keberlanjutan.

Model regresi yang diperoleh menunjukkan bahwa secara umum terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen. Untuk menguji hipotesis yang diajukan maka akan dilakukan dengan uji koefisien determinasi, uji signifikansi parameter individual (*t test*) dan uji pengaruh simultan (*F test*). Pengujian koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Menurut Ghozali (2011) Uji koefisien determinasi dinyatakan dengan R Square pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi berada diantara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi adalah sebagai berikut

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,393	0,154	0,105	0,20743	2,048

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,105 artinya 10,5% variabel *sustainability reporting* (Y) dapat dijelaskan oleh lima variabel independen yaitu Ukuran Perusahaan (X_1), Profitabilitas (X_2), Likuiditas (X_3), Dewan Komisaris (X_4), dan Komite Audit (X_5). Sementara 89,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Selanjutnya dilakukan uji signifikansi parameter individual (*t test*) Uji t bisa dipergunakan saat menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial pada variabel dependen dalam analisis regresi.

Tabel 8. Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
(Constant)	-0,258	0,137		-1,878	0,064		

X1 (Ukuran Perusahaan)	0,016	0,005	0,346	3,49	0,001	,900	1,111
X2 (Profitabilitas)	0,319	0,093	0,34	3,448	0,001	,907	1,102
X3 (Likuiditas)	-0,013	0,007	-0,174	-1,789	0,077	,938	1,066
X4 (Dewan Komisaris)	-0,034	0,045	-0,074	-0,768	0,445	,958	1,044
X5 (Komite Audit)	-0,016	0,014	-0,118	-1,194	0,236	,898	1,114

Hasil uji *t* digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, dalam hal ini pengungkapan *sustainability reporting*. Berdasarkan hasil uji pada Tabel 8, diketahui bahwa ukuran perusahaan (X_1) memiliki nilai *t* sebesar 3,400 dengan tingkat signifikansi 0,001. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan secara positif terhadap *sustainability reporting*. Artinya, perusahaan yang memiliki total aset lebih besar cenderung lebih mampu dan terdorong untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan secara lebih lengkap, sejalan dengan teori legitimasi dan tekanan dari pemangku kepentingan eksternal.

Demikian pula, profitabilitas (X_2) menunjukkan nilai *t* sebesar 3,429 dengan tingkat signifikansi juga sebesar 0,001, yang berarti bahwa semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk melakukan pengungkapan keberlanjutan. Hasil ini mendukung argumen bahwa perusahaan yang mampu mencetak keuntungan tinggi cenderung memiliki sumber daya lebih besar untuk melaksanakan program keberlanjutan dan melaporkannya secara strategis, baik untuk membangun citra perusahaan maupun menarik minat investor yang berorientasi pada praktik ESG (*Environmental, Social, and Governance*).

Sebaliknya, variabel likuiditas (X_3) memiliki nilai *t* sebesar -1,778 dengan nilai signifikansi 0,077, lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa secara statistik tidak terdapat pengaruh signifikan antara likuiditas dan pengungkapan *sustainability reporting*. Arah koefisien yang negatif juga mengindikasikan bahwa perusahaan dengan rasio likuiditas tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam penggunaan kas dan aset lancarnya, sehingga mungkin kurang memprioritaskan pengeluaran atau pelaporan terkait isu keberlanjutan.

Dewan komisaris (X_4) memiliki nilai *t* sebesar -0,765 dengan tingkat signifikansi 0,445, yang jauh melebihi ambang batas signifikansi. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan keberlanjutan perusahaan, sehingga keberadaan dewan yang lebih besar tidak serta-merta menjamin akuntabilitas atau transparansi dalam aspek *sustainability*.

Terakhir, komite audit (X_5) juga menunjukkan nilai *t* sebesar -1,190 dengan tingkat signifikansi 0,236, yang juga tidak signifikan. Ini menandakan bahwa peran

komite audit, dalam konteks jumlah keanggotaannya, belum memiliki pengaruh yang kuat terhadap pengungkapan keberlanjutan perusahaan, meskipun secara teoritis komite audit berperan dalam pengawasan pelaporan dan kepatuhan terhadap standar tata kelola.

Secara keseluruhan, hasil uji *t* ini menegaskan bahwa hanya dua variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability reporting*, yaitu ukuran perusahaan dan profitabilitas. Sementara tiga variabel lainnya, yakni likuiditas, dewan komisaris, dan komite audit, tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial. Untuk menguji pengaruh kelima variabel secara simultan, dilakukan uji F. Uji F digunakan untuk menguji apakah seluruh variabel independen dalam model secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 9. Hasil Uji F (Simultan)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	,675	5	,135	3,137	,012 ^b
Residual	3,700	86	,043		
Total	4,375	91			

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 9, diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 3, 137 dengan tingkat nilai signifikansi (*p*-value) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi ini 0,012 lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dibangun secara simultan signifikan. Artinya, secara bersama-sama kelima variabel independen, yaitu Ukuran Perusahaan (X_1), Profitabilitas (X_2), Likuiditas (X_3), Dewan Komisaris (X_4), dan Komite Audit (X_5), memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, yaitu pengungkapan *sustainability reporting*. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun tidak semua variabel independen berpengaruh secara parsial (berdasarkan uji *t*), namun secara bersama-sama model ini mampu menjelaskan variasi dalam tingkat pengungkapan *sustainability reporting* pada perusahaan sektor pertambangan yang menjadi sampel penelitian.

Pembahasan

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Sustainability reporting*

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan (X_1) memiliki nilai *t* hitung sebesar 3,490, melebihi nilai *t* tabel sebesar 1,692, dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($< 0,05$). Maka, hipotesis pertama (H_1) diterima, menandakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability reporting*.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kapasitas operasional dan kompleksitas struktur organisasi suatu entitas bisnis. Perusahaan berskala besar umumnya memiliki lebih banyak sumber daya untuk mendukung kegiatan pelaporan, termasuk pelaporan keberlanjutan (Gray, Kouhy, & Lavers, 1995). Selain itu, perusahaan besar berada dalam pengawasan publik yang

lebih intens, baik dari regulator, investor, maupun masyarakat, sehingga dorongan untuk melakukan praktik transparansi informasi menjadi lebih kuat (Roberts, 1992).

Teori legitimasi mendukung temuan ini dengan menekankan bahwa perusahaan besar cenderung berupaya mempertahankan legitimasi sosialnya melalui pengungkapan informasi non-keuangan, termasuk isu sosial dan lingkungan (Suchman, 1995). Kebutuhan akan “*social license to operate*” memaksa perusahaan besar menunjukkan kepatuhan terhadap harapan publik yang terus berkembang, terutama dalam era globalisasi dan meningkatnya kesadaran keberlanjutan.

Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Tobing et al. (2019), Ikhsan & Wijayanti (2021), dan Putra et al. (2023) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan skala besar lebih cenderung mengungkapkan informasi keberlanjutan secara luas. Namun demikian, hasil yang bertentangan ditemukan oleh Rahaditama (2022) dan Dewi et al. (2023), yang tidak menemukan hubungan signifikan antara ukuran perusahaan dan pengungkapan *sustainability*. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh ukuran bisa dipengaruhi oleh karakteristik industri, strategi manajerial, dan perbedaan sistem regulasi atau kepatuhan di berbagai sektor.

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Sustainability reporting*

Profitabilitas (X_2) menunjukkan nilai t hitung sebesar $3,448 > 1,692$, dengan nilai signifikansi $0,001 (< 0,05)$, sehingga hipotesis kedua (H_2) diterima. Artinya, profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *sustainability reporting*. Profitabilitas merupakan indikator efisiensi dan keberhasilan operasional perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung memiliki surplus keuangan yang dapat dialokasikan untuk kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dan pelaporan keberlanjutan. Hal ini sesuai dengan teori Slack resources, yang menyatakan bahwa perusahaan dengan keuangan yang stabil lebih mungkin untuk mengalokasikan dana untuk aktivitas non-keuangan seperti pelaporan keberlanjutan (Waddock & Graves, 1997).

Selain itu, perusahaan yang menguntungkan memiliki insentif untuk memperkuat reputasi dengan menunjukkan komitmen terhadap aspek keberlanjutan melalui pengungkapan informasi ESG (*Environmental, Social, Governance*) yang transparan (Clarkson et al., 2008). Ini menjadi penting dalam membangun kepercayaan investor dan mempertahankan loyalitas konsumen.

Penelitian Ikhsan & Wijayanti (2021) dan Liana (2019) mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung lebih terbuka dalam menyampaikan informasi keberlanjutan. Namun, beberapa studi seperti Marsuking (2020) dan Dewi et al. (2023) menunjukkan hasil berbeda, yang bisa disebabkan oleh prioritas manajemen dalam memfokuskan laba pada efisiensi atau pertumbuhan jangka pendek, bukan pada pelaporan keberlanjutan.

Pengaruh Likuiditas terhadap *Sustainability reporting*

Likuiditas (X_3) menunjukkan nilai t hitung $-1,789$, dengan nilai signifikansi sebesar $0,077 (> 0,05)$, sehingga hipotesis ketiga (H_3) ditolak. Ini berarti tidak terdapat pengaruh signifikan antara likuiditas dan *sustainability reporting*. Likuiditas

mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dan secara teoritis dapat menunjukkan adanya ruang keuangan untuk melakukan kegiatan keberlanjutan. Namun dalam praktiknya, hasil ini menunjukkan bahwa likuiditas bukan merupakan faktor dominan dalam mendorong pengungkapan *sustainability*.

Dalam kerangka teori *stakeholder*, keberlanjutan seharusnya menjadi perhatian utama bagi perusahaan dalam menjaga hubungan baik dengan para pemangku kepentingan. Namun, perusahaan mungkin lebih memprioritaskan penggunaan dana likuid untuk memenuhi kewajiban operasional daripada menyusun laporan keberlanjutan, yang sering kali dianggap sebagai beban tambahan (Reverte, 2009).

Hasil ini diperkuat oleh penelitian Marsuking (2020) dan Ikhsan & Wijayanti (2021), yang menemukan bahwa likuiditas tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pengungkapan keberlanjutan. Di sisi lain, Sonia & Khafid (2020) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh struktur industri, tingkat regulasi, atau strategi manajerial yang berbeda dalam merespons tekanan dari *stakeholders*.

Pengaruh Dewan Komisaris terhadap *Sustainability Reporting*

Variabel Dewan Komisaris (X_4) memiliki nilai t hitung $-0,768$ dan signifikansi $0,445$ ($> 0,05$), sehingga hipotesis keempat (H_4) ditolak. Ini menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap *sustainability reporting*. Secara normatif, dewan komisaris berfungsi sebagai organ pengawasan terhadap kebijakan direksi, termasuk dalam aspek tata kelola dan pelaporan. Namun, temuan ini menunjukkan bahwa peran dewan komisaris belum efektif dalam mendorong praktik pelaporan keberlanjutan. Hal ini dapat disebabkan oleh rendahnya kualitas pengawasan atau kurangnya pemahaman dewan terhadap isu-isu keberlanjutan (*ESG*).

Restuningdiah (2010) menekankan bahwa efektivitas dewan komisaris sangat bergantung pada kompetensi, integritas, dan komitmen terhadap prinsip *good corporate governance*. Dalam beberapa kasus, keberadaan dewan hanya bersifat simbolik atau formalitas untuk memenuhi peraturan, sehingga tidak berkontribusi secara nyata terhadap kebijakan keberlanjutan.

Penelitian Tobing et al. (2019) dan Madona & Khafid (2020) mendukung hasil ini, menunjukkan bahwa kuantitas dewan saja tidak cukup; kualitas dan independensi menjadi faktor penentu. Sebaliknya, Ikhsan & Wijayanti (2021) menemukan bahwa dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan keberlanjutan, mengindikasikan bahwa perbedaan hasil bisa disebabkan oleh perbedaan praktik tata kelola dan komposisi dewan di masing-masing perusahaan.

Pengaruh Komite Audit terhadap *Sustainability Reporting*

Variabel Komite Audit (X_5) menunjukkan nilai t hitung sebesar $-1,194$, yang lebih kecil dari t tabel sebesar $1,692$, serta nilai signifikansi sebesar $0,236$ ($> 0,05$).

Hasil ini menunjukkan bahwa Komite Audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability reporting*. Oleh karena itu, hipotesis kelima (H_5) ditolak. Komite audit secara teoretis diharapkan memiliki peran penting dalam memperkuat pengawasan terhadap pelaporan, baik laporan keuangan maupun non-keuangan, termasuk pelaporan keberlanjutan. Peran ini selaras dengan prinsip *good corporate governance* (GCG), khususnya dalam aspek transparansi dan akuntabilitas. Namun, dalam praktik di lapangan, banyak komite audit masih lebih terfokus pada aspek pelaporan keuangan, kepatuhan hukum, dan pengendalian internal, sehingga kontribusinya terhadap pelaporan ESG (*environmental, social, and governance*) relatif terbatas (KPMG, 2020).

Menurut Restuningdiah (2010), efektivitas komite audit sangat bergantung pada kualitas dan kompetensi para anggotanya. Faktor-faktor seperti latar belakang pendidikan, pengalaman profesional dalam akuntansi atau hukum, independensi, serta pemahaman terhadap isu keberlanjutan sangat menentukan efektivitas pengawasan terhadap pelaporan ESG. Tanpa kompetensi yang memadai dan mandat eksplisit dari perusahaan untuk turut serta dalam isu keberlanjutan, maka komite audit cenderung pasif dan tidak dapat memainkan peran strategis dalam mendorong pengungkapan *sustainability reporting*.

Penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Dewi et al. (2023) dan Tobing et al. (2019) juga menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*. Namun, Rahaditama (2022) dan Ikhsan & Wijayanti (2021) justru menemukan pengaruh yang signifikan, yang menunjukkan bahwa kualitas dan budaya tata kelola di masing-masing perusahaan sangat memengaruhi efektivitas komite audit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Dewan Komisaris, dan Komite Audit terhadap *sustainability reporting* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2023, menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainability reporting*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih besar dan lebih menguntungkan cenderung memiliki kemampuan dan dorongan lebih besar dalam mengungkapkan informasi keberlanjutan kepada publik. Sebaliknya, variabel Likuiditas, Dewan Komisaris, dan Komite Audit tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pengungkapan keberlanjutan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, serta keberadaan organ tata kelola seperti tata kelola perusahaan, belum memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pelaporan keberlanjutan, yang kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan peran, mandat, atau kompetensi dalam isu ESG (*Environmental, Social, and Governance*).

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar perusahaan sektor pertambangan di BEI memaksimalkan pelaporan keberlanjutan seiring peningkatan

profitabilitas dan skala usaha, serta meningkatkan transparansi kepada pemangku kepentingan; Tata Kelola Perusahaan perlu memperkuat kapabilitas dalam isu keberlanjutan berbasis ESG agar pengawasan mencakup pelaporan non-keuangan; regulator seperti OJK dan BEI diharapkan memperkuat regulasi dan mendorong kepatuhan pelaporan keberlanjutan; sedangkan peneliti selanjutnya diharapkan menambah variabel, memperluas cakupan sektor atau negara, menggunakan metode campuran, serta memperpanjang periode observasi untuk memperkaya pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi *sustainability reporting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, I. P., Ak, M., Safitri, A., Lestari, S. T., Ekonomi, F., & Muhammadiyah, U. (2023). *Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Luasnya Pengungkapan Pelaporan Keberlanjutan Teori Legitimasi*. 1, 837–854.
- Dewi, I., & Pitriasari, P. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *JSMA (Jurnal Sains Manajemen dan Akuntansi)*, 11(1), 33–53. <https://doi.org/10.37151/jsma.v11i1.13>
- Ekaputri, C. W., & Eriandi, R. (2022). PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KUALITAS SUSTAINABILITY REPORTING Christina Wishanarko Ekaputri Jurusan Akuntansi , Universitas Surabaya Rizky Eriandani Jurusan Akuntansi , Universitas Surabaya PENDAHULUAN Banyak perusahaan go public yang menjadi p. *Akuntansi*, 9(1), 72–86.
- Ellba, A., Auliyaa Fauzi, M., S. Suratman, S., & Herdiansyah, E. (2022). the Effect of Profitability, Company Size, Board of Commissioners, and Audit Committee on Sustainability Report Disclosure. *Akuntansi Dewantara*, 6(2), 48–59. <https://doi.org/10.30738/ad.v6i2.13142>
- Endiramurti, S. R., Rosadi, A. B., & Probohudono, A. N. (2019). GOING CONCERN COMPANY AND ITS RELATION TO SUSTAINABILITY REPORT DISCLOSURE: EVIDENCE FROM SOEs IN INDONESIA. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 3(01), 12. <https://doi.org/10.29040/ijebar.v3i01.376>
- Fani Apriliyani, Dirvi Surya Abbas, Imam Hidayat, & Imas Kismanah. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Aktivitas Perusahaan, Produktivitas Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *OPTIMAL Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 2(4), 201–217. <https://doi.org/10.55606/optimal.v2i4.722>
- Gunawan, V., & Sjarief, J. (2022). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing dan Keuangan*, 19(1), 22–41. <https://doi.org/10.25170/balance.v19i1.3223>

- Hasanuddin, M. Z., & Suryani, E. (2019). *The Influence of Financial Performance, Corporate Governance, and Stock Prices to the Sustainability Reporting (Study of companies that listed on Indonesia Stock Exchange in 2014 – 2017)*. 343(Icas), 119–123. <https://doi.org/10.2991/icas-19.2019.26>
- Ikhsan, B. M., & Wijayanti, R. (2021). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Kinerja Keuangan, Dan Corporate Governance Terhadap Sustainability Rreporting. *Duconomics Sci-meet (Education & Economics Science Meet)*, 1(01), 281–295. <https://doi.org/10.37010/duconomics.v1.5454>
- Imron, A., & Hamidah. (2022). ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT (Pada Perusahaan yang Tercatat Sebagai Pemenang Dalam NCSR). *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 23(1), 1–6. <http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap>
- Krisyadi, R., & Elleen, E. (2020). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Global Financial Accounting Journal*, 4(1), 16. <https://doi.org/10.37253/gfa.v4i1.753>
- Kurniawan, E., & BS, D. S. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pertumbuhan Penjualan Perusahaan Otomotif pada Masa Pandemi dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3(2), 29–43. <https://doi.org/10.34005/akrual.v3i2.1736>
- Liana, S. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage , Ukuran Perusahaan dan Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 2(2), 199–208. <https://doi.org/10.36778/jesya.v2i2.69>
- Madona, M. A., & Khafid, M. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sustainability Report dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi. *Jurnal Optimasi Sistem Industri*, 19(1), 22–32. <https://doi.org/10.25077/josi.v19.n1.p22-32.2020>
- Marsuking, M. (2020). Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Pengungkapan Sustainability Report di Perusahaan Yang Terdaftar Pada Jakarta Islamic Index (JII). *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 10(2), 150. [https://doi.org/10.21927/jesi.2020.10\(2\).150-158](https://doi.org/10.21927/jesi.2020.10(2).150-158)
- Mion, G., & Adai, C. R. L. (2019). Mandatory nonfinancial disclosure and its consequences on the sustainability reporting quality of Italian and German companies. *Sustainability (Switzerland)*, 11(17), 1–28. <https://doi.org/10.3390/su11174612>
- Putra, I. G. C., Santosa, M. E. S., & Juliantari, N. K. D. P. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Karakteristik Perusahaan, Kepemilikan Asing dan Komisaris Independen Terhadap Sustainability Reporting Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *WACANA EKONOMI (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi)*, 22(1), 18–29. <https://doi.org/10.22225/we.22.1.2023.18-29>

- Rahaditama, M. W. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Tata Kelola Organisasi Terhadap Pengungkapan Sustainability Reporting. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(2), 154–165.
- Ruhana, A., & Hidayah, N. (2020). *The Effect of Liquidity, Firm Size, and Corporate Governance Toward Sustainability Report Disclosures (Survey on: Indonesia Sustainability Report Award Participant)*. 120(Icmeb 2019), 279–284. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200205.048>
- Sonia, D., & Khafid, M. (2020). The Effect of Liquidity, Leverage, and Audit Committee on Sustainability Report Disclosure with Profitability as a Mediating Variable. *Accounting Analysis Journal*, 9(2), 95–102. <https://doi.org/10.15294/aaj.v9i2.31060>
- Sugiyanto, S., Imronudin, I., Nasir, M., & Ma'rifah, M. (2023). The Effect of Profitability and Capital Structure on Firm Value with Dividends as a Moderating Variable (Case Study of Companies Listed on the LQ-45 Index for the 2018-2021 Period). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(2), 733. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i2.2060>
- Tobing, R. A., Zuhrotun, Z., & Ruserlistyani, R. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 3(1), 102–123. <https://doi.org/10.18196/rab.030139>
- Trisnawati, R., Dwi Wardati, S., & Putri, E. (2022). The Influence of Majority Ownership, Profitability, Size of the Board of Directors, and Frequency of Board of Commissioners Meetings on Sustainability Report Disclosure. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 7(1), 94–104. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v7i1.17783>
- Widarjo, W. dan D. Setiawan. (2009). *Widarjo, Wahyu dan Doddy Setiawan. 2009. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Otomotif. Jurnal Bisnis dan Akutansi. Vol. 11 .pp. 107-119.*
- Widati, L. W. (2015). *Widati, L. W. 2015. Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Return On Equity, Untuk Memprediksi Kondisi Financial distress. Students Journal of Accounting and Banking*, 4(1), 1-13.
- Winda, D. (2020). *Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, U*. 18(2), 197–215.
- Zaini Miftach. (2018). 濟無No Title No Title No Title. 2013, 53–54.